

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Intensitas Beribadah

1. Pengertian Intensitas Beribadah

Intensitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 438) berasal dari kata “intens” yang berarti hebat, sangat kuat (kekuatan, efek), berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang). Atau dengan kata lain intensitas dapat diartikan dengan keadaan tingkatan atau ukuran kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu hingga mencapai hasil yang optimal.

Menurut Echols dan Shadily (2007: 326), Intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu “*intense*” yang berarti kuat, hebat dan yang bersemangat. Sedangkan “*intensity*” atau intensitas berarti kehebatan.

Sehingga intensitas dapat diartikan suatu keadaan yang bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaan) dalam suatu hal, yang dimiliki seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perbuatan dalam melaksanakan sesuatu untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa intensitas adalah sejumlah rutinitas, keseringan dan frekuensi yang dimiliki seseorang yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Jamaludin (2010: 49), secara lughawi Ibadah berarti taat, tunduk, hina, dan pengabdian. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. Ar-Ra'd: [13] : 15

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْعُدُوِّ
وَالْأَصَالِ

Artinya: “Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa makna ibadah berarti patuh, taat dan tunduk. Berangkat dari arti ibadah secara lughawi, Ibn Taymiyah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta (*al-hubb*).

Ibadah menurut Muhammadiyah adalah mendekati diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta mengamalkan apa saja yang diperkenankan oleh-Nya. (Jamaluddin, 2010: 49).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas beribadah adalah sejumlah rutinitas, keseringan dan frekuensi yang dimiliki seseorang dalam berhubungan langsung dengan Allah SWT.

2. Indikator Intensitas beribadah

Intensitas beribadah seseorang tidak lepas dari peranan waktu. Karena waktu adalah kehidupan. Manusia akan dipertanyakan oleh Allah SWT tentang waktu itu. Sehingga agama Islam menganjurkan kepada kita untuk

memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Dari pernyataan tersebut ada beberapa indikator intensitas beribadah, antara lain:

- a. Disiplin beribadah kepada Allah pada waktu dan saat yang telah ditentukan. (Ahmadi: 1994: 137).

Contohnya:

- 1) Selalu mengikuti ketentuan atau jadwal ibadah (shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an).
- 2) Tidak meninggalkan ibadah (shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an).
- 3) Tepat waktu dalam melaksanakan ibadah (shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an) di sekolah
- 4) Menurut Syahatah (2004: 44) disiplin waktu adalah dapat memanfaatkan kekosongan dengan kesibukan-kesibukan yang bermanfaat. Seperti menjalankan ibadah yang bersifat sunnah dan membaca al-Qur'an.

- b. Ibadah (shalat, puasa dan membaca al-Qur'an) harus dikerjakan dengan khusyu dan benar. (Syahidin: 2009: 124).

Menurut Syarifuddin (2004: 91-93), yang dimaksud khusyu dalam membaca al-Qur'an yaitu konsentrasi. Sedangkan yang dimaksud benar yaitu bertajwid dan tidak melalaikan bacaannya.

- c. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas. Maksudnya dalam beribadah kita hanya mengharapkan ridlo dari Allah SWT. (Jamaluddin: 2010: 56).

3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Beribadah

Dikutip dari Purwasih (2011: 29), ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi intensitas beribadah seseorang, antara lain:

a. Perhatian atau Konsentrasi

Segala sesuatu yang membuat kita paham akan sesuatu dengan perhatian penuh terhadap objek.

b. Minat

Keinginan dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu.

c. Keaktifan

Melakukan suatu tindakan secara berulang-ulang.

d. Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.

<http://eprints.stainsalatiga.ac.id/739/1/pengaruh-intensitas-menghafal-al-quran-terhadap-kecerdasan-spiritual-santri-stain-salatiga.pdf>

4. Prinsip-Prinsip Ibadah

Menurut Jamaluddin (2010: 54-59), untuk memberikan pedoman ibadah yang bersifat final, Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah, sebagai berikut:

a. Hanya menyembah kepada Allah SWT.

Prinsip utama dalam beribadah adalah hanya menyembah kepada Allah SWT semata hanya sebagai wujud mengesakan Allah SWT.

b. Tanpa Perantara.

Allah SWT berada sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya dan Maha Mengetahui segala apa yang dilakukan hamba-Nya, maka dalam berdo'a harus langsung dimohonkan kepada Allah, dan tidak melalui perantara siapapun dan apapun juga.

c. Harus ikhlas yakni murni hanya mengharap ridlo Allah SWT.

Keikhlasan harus ada dalam seluruh ibadah, karena keikhlasan inilah jiwa dari ibadah. Tanpa keikhlasan, maka tidak mungkin ada ibadah yang sesungguhnya.

d. Harus sesuai dengan tuntunan.

Sesorang dikatakan beramal shaleh bila dalam beribadah kepada Allah sesuai dengan cara yang disyari'atkan Allah melalui para Nabi-Nya, bukan dengan cara yang dibuat oleh manusia sendiri.

e. Seimbang antar unsur jasmani dan rohani. Allah SWT berfirman dalam Qs.

Al-Baqarah:[2]:201

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

f. Mudah dan meringankan.

Syariat yang diciptakan Allah SWT mesti sudah sesuai dengan porsi kemanusiaan manusia. Hal ini karena Allah sebagai pencipta alam semesta termasuk manusia, tentunya paling tahu tentang ciptaan-Nya dan segala

keterbatasan yang dimiliki ciptaan-Nya, sehingga dalam keadaan yang tidak normal yakni: membahayakan, menyulitkan atau tidak memungkinkan, maka selalu ada jalan keluar berupa keringanan yang ditawarkan Allah dalam Syari'at-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam beribadah hanya menyembah kepada Allah tidak menyembah yang lain, ibadah harus dikerjakan sendiri tanpa perantara orang lain, ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas hanya mengharapkan ridlo dari Allah SWT, ibadah dikerjakan harus sesuai dengan tuntunan dari Allah dan Rasul-Nya, ibadah juga dilakukan dengan menyeimbangkan jasmani dan rohani kita, serta yang paling penting adalah ibadah itu tidak membahayakan dan menyulitkan ummat manusia.

Menurut Qardhawi (2002: 32-33) Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah, sebagai berikut:

- a. Tidak menyekutukan Allah.

Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nisa: [4]: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

- b. Dilakukan dengan penuh kepasrahan diri kepada Allah.

Allah berfirman dalam Qs. Al- An'am: [6]: 162-163

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - لَا شَرِيكَ

لَهُ وَيَذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Katakanlah (muhammad), sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-nya. Dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama berserah diri.

- c. Dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Allah berfirman dalam Qs. Al-Bayannah: [98]: 5

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Artinya: Padahal mereka hanyalah di perintah menyembah Allah, dan ikhlas mentaati-nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.

- d. Dilaksanakan dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati.

Allah berfirman dalam Qs. Maryam: [19]: 65

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya: (dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya, maka sembahlah dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-nya ?

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah dilakukan bukan untuk meyakini Allah tetapi untuk menyembah kepada Allah semata, ibadah dilakukan dengan penuh keikhlasan diri kepada Allah dengan maksud bahwa setiap amal ibadah kita nantinya akan kembali kepada Allah, ibadah dilakukan dengan penuh keikhlasan hanya karena Allah semata bukan karena yang lain, dan ibadah dilaksanakan dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati.

5. Pembagian Ibadah

Menurut Jamaluddin (2010:50), pembagian ibadah ditinjau dari segi ruang lingkupnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. *Ibadah Khashshah* (ibadah khusus), yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash. Mencakup perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Allah SWT telah menetapkan ketentuan-ketentuan aturan pelaksanaannya, mulai dari ketentuan siapa yang wajib melaksanakan, bagaimana cara melakukan, kapan waktu melakukan dan apa sanksi terhadap orang-orang yang melalaikannya.

Contohnya ibadah shalat, seorang muslim yang wajib melakukan shalat adalah muslim yang baligh, berakal sehat dan beragama Islam, berbusana yang menutup aurat dan suci dari hadast dan najis. Sedangkan zakat dan haji, hanya berlaku sebagai kewajiban bagi muslim yang memiliki kemampuan secara materiil sebagai ketentuan pokoknya. Amalan tersebut dapat menghindari dari perbuatan jahat dan munkar baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun lingkungannya.

- b. *Ibadah 'ammah* (ibadah umum), yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT semata. Mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridla Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan contoh-contoh ibadah umum seperti seorang yang berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* di berbagai bidang, menuntut ilmu, bekerja, dan rekreasi, itu semua dapat disebut ibadah jika dilakukan dengan cara-cara yang diizinkan Allah serta karena mengharapkan ridla dari Allah SWT. Sehubungan dengan pengertian ibadah di atas, maka penulis akan membatasi yakni ibadah shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an.

Adapun hubungan vertikal kepada Allah untuk membentuk kualitas kehidupan keagamaan seseorang, yaitu:

1) Ibadah Shalat

Menurut Jamaluddin (2010: 81), secara lughawi shalat berarti “doa atau rahmat.” Sedangkan pengertian shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam.

Menurut terminologi syara' (Azzam & Hawwas: 2009: 145) shalat adalah ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri salam.

Ahmadi dan Salimi (2008: 150), juga menyebutkan kedudukan shalat yang istimewa dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, antara lain:

- a) Shalat dinilai sebagai tiang agama.
- b) Shalat merupakan kewajiban yang pertama diturunkan kepada Nabi (peristiwa Isra' Mi'raj).
- c) Shalat mempunyai peranan untuk menjauhkan diri dari pekerjaan jahat dan munkar.

Adapun perilaku dalam shalat yang mengandung unsur kepribadian adalah:

a) Shalat tepat pada waktunya

Menurut Syahidin (2009: 120-121), shalat merupakan ibadah yang sudah ditentukan waktunya. Disiplin waktu dalam menjalankan shalat sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an ataupun Al-Hadits. Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nisa:[4]:103

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
اطْمَأَنَّكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Sangat tepat apabila shalat itu diibaratkan dengan kebiasaan makan dan minum setiap hari yang dilakukan secara teratur, maka kesehatan kita akan terjaga. Sebaliknya, apabila kita lakukan dengan sesuka hati tentunya kesehatan kita akan terganggu. Begitu juga dengan shalat, apabila kita lakukan dengan sesuka hati, maka kesehatan hati kita yang akan terganggu.

Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an bahwa orang yang melalaikan shalat itu termasuk orang-orang yang mendustakan agama. Allah SWT berfirman dalam Qs. Az-Zumar: [39] : 56

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتِي عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ

Artinya: “Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).”

Kita telah mengetahui bagaimana Islam memerintahkan untuk menunaikan shalat tepat pada waktunya. Hal itu agar umat Islam dapat menanamkan ke dalam jiwanya, akan keutamaan menepati janji dan memuliakan perkataannya.

Menurut Azzam & Hawwas (2009: 155-159), waktu-waktu shalat fardhu, antara lain:

(1) Shalat Dhuhur

Permulaan waktu dhuhur adalah ketika matahari bergeser dari posisinya ditengah-tengah langit berdasarkan penglihatan mata.

(2) Shalat Ashar

Waktu permulaannya adalah ketika ukuran bayangan sesuatu sama panjang dengan ukuran aslinya setelah tergelincirnya matahari.

(3) Shalat Maghrib

Waktu permulaannya adalah ditandai dengan tenggelamnya matahari dan menghilang oleh hijab.

(4) Shalat ‘Isya

Waktu permulaannya adalah sejak hilangnya mega merah sampai sepertiga malam yang pertama.

(5) Shalat Subuh

Waktu permulaannya adalah dari terbitnya fajar sampai terbitnya matahari.

b) Shalat Fardhu dengan Berjamaah

Terlalu banyak hadis Nabi SAW yang menekankan penting dan utamanya shalat wajib berjama'ah apalagi dilaksanakan tepat waktu (yakni di awal waktu) di masjid. Karena shalat berjama'ah terkandung persatuan, tolong menolong dan kemasyarakatan.

Menurut Muttafaq 'alayh (Jamaluddin, 2010: 132-133) sebegitu pentingnya shalat berjama'ah sehingga Nabi SAW sempat punya keinginan untuk membakar rumah orang yang tidak ikut shalat berjama'ah padahal dia tidak punya *udzur* untuk berjama'ah di masjid.

c) Shalat Sunnah

Seorang muslim dalam usahanya untuk mendekati diri kepada Allah SWT tidaklah merasa puas hanya mengerjakan ibadah-ibadah fardhu saja, akan tetapi mereka senantiasa berusaha akan menambahkan pahala lewat berbagai ibadah sunnah.

Menurut Jamaluddin (2010: 143), shalat sunnah disebut juga shalat *tathawwu'* atau shalat *Nawafil*. Ditinjau dari segi frekwensi pengajarannya oleh Nabi SAW. Shalat sunnah dibagi menjadi dua macam, yakni shalat sunnah *mu'akkadah* (yakni: *sangat ditekankan* oleh Nabi SAW karena intens dilakukan beliau) dan shalat sunnah *ghayr mu'akkadah* (yakni: pernah dilaksanakan Nabi SAW tapi tidak intens).

2) Ibadah Puasa

Menurut Jamaluddin (2010: 223), puasa dalam bahasa Arab disebut **صِيَامٌ** atau **صَوْمٌ**, secara lughawi berarti menahan diri dari sesuatu.

Menurut istilah Syar'I (Qardhawi, 2006: 18) adalah menahan dan mencegah diri secara sadar dari makan dan minum, bersetubuh dengan perempuan dan hal-hal semisalnya, selama sehari penuh.

Al-Shan'ani menambahkan bahwa puasa atau menahan diri tersebut tidak hanya sebatas menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa tetapi juga menahan diri dari hal-hal yang dapat mengurangi nilai puasa seperti perbuatan dan perkataan sia-sia, dusta, jorok dan bertengkar dari terbitnya fajar sampai dengan terbenamnya matahari yang disertai niat. (Jamaluddin, 2010: 224).

Sebenarnya kalau ditinjau dari segi hukumnya, puasa dibagi menjadi empat macam tetapi penulis hanya mengambil dua macam puasa yang mengarah pada intensitas beribadah seseorang.

a) Puasa Ramadhan

Menurut Qardhawi (2006: 30), puasa ramadhan merupakan kewajiban yang sakral dan ibadah Islam yang bersifat syi'ar yang besar, juga salah satu rukun Islam praktis yang lima, yang menjadi pilar agama.

Puasa memiliki hikmah yang sangat besar terhadap manusia, diantaranya: mendidik diri menjadi orang yang jujur, sebab dalam berpuasa wajib menjaga diri dari perbuatan dosa. Menanamkan akhlak yang luhur kepada kepribadian muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Puasa Ramadhan memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan intensitas beribadah manusia kepada Allah SWT, serta pembenahan kepribadian muslim pada siswa masa kini.

b) Puasa Sunnah

Upaya untuk meningkatkan ibadahnya seorang muslim senantiasa mengisi peluang-peluangnya dengan menjalankan ibadah-ibadah sunnah, seperti puasa sunnah dengan tujuan untuk menambah kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Puasa sunnah pada dasarnya memang banyak terkandung hikmah seperti puasa wajib, juga akan membentuk ketenangan jiwa dan menambah pahala dihadapan Allah SWT. Puasa sunnah juga banyak macamnya seperti puasa 6 hari di bulan syawal, puasa senin dan kamis, puasa arafah, puasa asyura dan sebagainya (Jamaludin: 2010: 242-243).

3) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah bacaan nomor wahid di kala susah maupun senang. Ia adalah ibadah paling utama untuk dipersembahkan kepada Allah SWT.

Orang Islam yang membaca Al-Qur'an diumpamakan laksana *utrullah*, sejenis jeruk wangi, baunya sedap dan rasanya manis. Sedangkan orang yang tidak membaca Al-Qur'an, laksana buah kurma, rasanya enak, namun baunya tidak ada.

Adapun keutamaan membaca Al-Qur'an, seperti mendapatkan pahala, obat (terapi) jiwa yang gundah, memberikan syafaat, menjadikan nur di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat, dan malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan.

Menurut Syarifuddin (2004: 45-49), hal terpenting dalam kegiatan membaca Al-Qur'an adalah rutinitas atau keistiqamahan, yakni membacanya secara berkesinambungan dan terus menerus.

Syarifuddin (2004: 87-93) juga menjelaskan adab dalam membaca al-Qur'an, seperti: berpenampilan bersih dan rapi, membersihkan mulut, di tempat yang bersih, diawali membaca ta'awudz, membaca basmalah tiap awal surat, dengan suara yang bagus, bertajwid, konsentrasi, serta tidak melalaikan bacaan.

B. Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Menurut DR. Fadhil Al-Djamaly menggambarkan kepribadian muslim sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tiap langkah hidupnya (Muzayyin, 2008: 154).

Pribadi seorang muslim menurut Dailamy (2012: 323) adalah pribadi yang sehat, berakhlakul karimah dan berjiwa tauhid, mencintai ilmu pengetahuan, rajin bekerja, tanggap terhadap masalah-masalah sosial, menghargai waktu dan orang lain, istiqamah dalam arti tidak mudah terpengaruh.

Menurut Nawawi (2014: 49) kepribadian qur'ani adalah kepribadian (*personality*) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Qur'an itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an, dan yang hidup bersama Allah dalam tiap langkah hidupnya.

2. Ciri – Ciri Khusus Kepribadian Mukmin

Menurut Nawawi (2014: 36-38) bahwa ciri – ciri khusus kepribadian mukmin dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Ciri – ciri yang terkait dengan akidah

Beriman kepada Allah, rasul, kitab – kitab, malaikat, hari akhir, kebangkitan, perhitungan, surga – neraka, alam ghaib, dan takdir Allah.

b. Ciri – ciri yang terkait dengan ibadah

Beribadah kepada Allah, mendirikan shalat, puasa, zakat, haji, dan jihad di jalan Allah dengan harta maupun jiwa, bertakwa, senantiasa berzikir, beristighfar, bertawakal kepada Allah, serta mendasar Al-Qur'an.

c. Ciri – ciri yang terkait dengan hubungan sosial

Berhubungan dengan sesama manusia secara baik, dermawan, kooperatif, bersatu, *amar makruf nahi munkar*, memaafkan, mendahulukan

kepentingan pihak lain, menjauhi hal – hal yang tidak berguna, cinta kebaikan, dan lain – lain.

d. Ciri – ciri yang terkait dengan hubungan keluarga

Menaati dan berbuat baik terhadap orang tua dan sanak kerabat, menolong keluarga dan bersedekah, serta mendidik anak secara benar.

e. Ciri – ciri yang terkait dengan moralitas

Sabar, lapang dada, jujur, adil, qanaah, amanah, menepati janji, berilmu luas, tawadhu', berpegang teguh pada kebenaran, berjiwa kokoh, berkemauan keras, dan mampu mengendalikan diri.

f. Ciri – ciri yang terkait dengan emosi

Mencintai Allah SWT, takut terhadap siksaan-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, mencintai sesama manusia, menahan amarah, tidak dengki, berkasih sayang, dan selalu menyesali dosa.

g. Ciri – ciri yang terkait dengan intelektual dan keilmuan

Berpikir tentang alam semesta dan ciptaan Allah, mencari ilmu, tidak bersikap apriori, bebas berpikir, dan berkeyakinan.

h. Ciri – ciri yang terkait dengan kehidupan praktis

Ikhlas bekerja sebaik mungkin dan berusaha keras mencari rezeki.

i. Ciri – ciri fisik

Kuat, sehat, bersih, dan suci.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Muslim

Menurut Sjarkawi (2006: 19), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD dan internet, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

4. Aspek Pembentukan Kepribadian Muslim

Menurut Jalaluddin (2003: 203-204), pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

a. Aspek idiil (dasar)

Dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.

b. Aspek materiil (bahan)

Berupa pedoman dan materi ajar yang terangkum dalam materi bagi pembentukan *akhlaq al-karimah*.

c. Aspek sosial

Menitikberatkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.

d. Aspek teologi

Pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.

e. Aspek teleologis (tujuan)

Pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.

f. Aspek duratif (waktu)

Pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.

g. Aspek dimensional

Pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).

h. Aspek fitrah manusia

Pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani dan ruh.

C. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi pertama oleh Ngubadiyah (2009) mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah dalam skripsinya yang berjudul: Hubungan Intensitas Beribadah Dengan Kedisiplinan Belajar PAI Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Bukateja Purbalingga tahun 2009/2010. Skripsi ini termasuk diskriptif kuantitatif. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut bahwa ada hubungan positif antara intensitas beribadah dengan kedisiplinan belajar PAI, hal ini ditunjukkan dengan jumlah responden N 25, r_{xy} sebesar 0,724 lebih besar dari r tabel dengan signifikan 0,5 sebesar 0,396 dan lebih besar dari r tabel 0,1 sebesar 0,505.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, akan tetapi yang akan membedakan adalah variabel terikatnya (variabel Y) dan landasan teorinya. Pada penelitian terdahulu variabel terikatnya adalah kedisiplinan belajar yang terdiri dari pengertian kedisiplinan belajar dan ciri-ciri kedisiplinan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti variabel terikatnya adalah kepribadian muslim yang terdiri dari pengertian kepribadian muslim, ciri – ciri khusus kepribadian mukmin, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim, dan aspek pembentukan kepribadian muslim.

2. Skripsi kedua oleh Retno Hendrowati (2010) mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah dalam skripsinya yang berjudul: Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Kepribadian

Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 10 Tamansari Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Semester Gasal Tahun Pelajaran 2009/2010. Skripsi ini termasuk deskriptif kuantitatif. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut bahwa ada pengaruh antara prestasi belajar PAI dengan kepribadian anak pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 10 Tamansari Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2009/2010, hal ini ditunjukkan dengan jumlah responden N 20, r_{xy} sebesar 0,649 lebih besar dari r tabel dengan signifikan 5% sebesar 0,444 dan lebih besar dari r tabel 1% sebesar 0,561.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, akan tetapi yang akan membedakan adalah variabel bebasnya (variabel X) dan landasan teorinya. Pada penelitian terdahulu variabel bebasnya adalah prestasi belajar yang terdiri dari pengertian prestasi belajar, tipe-tipe belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi, pendidikan agama islam, fungsi dan tujuan pendidikan agama islam, serta ruang lingkup pendidikan agama islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti variabel bebasnya adalah intensitas beribadah yang terdiri dari pengertian intensitas beribadah, indikator intensitas beribadah, faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas beribadah, prinsip-prinsip ibadah, dan pembagian ibadah.